

Bentuk, Makna, dan Fungsi Budaya Tutar *Betore* di Kabupaten Paser

Forms, Meanings, and Functions of the Betore Speech Culture in Paser Regency

Syamsul Rijal^{1*}, Sainal A.², Nasrullah³

^{1,2,3}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹Email: rijalpaddaitu@yahoo.com

²Email: sainal@fkip.unmul.ac.id

³Email: nasrullah@fib.unmul.ac.id

Received 3 April 2023; Accepted 31 May 2023; Published 7 June 2023

Keywords

form, function, meaning, betore, Paser.

Abstract

Betore is one of the oral traditions in Paser Regency, East Kalimantan Province. This cultural practice is on the brink of extinction and is considered critically endangered, as only a few elderly individuals are capable of performing it. Originally used by the Paser community, specifically by young men and women, Betore served as a means of communication during rice harvesting in the fields. This communication also provided entertainment amidst the fields. The process of Betore involves a responsive exchange of speech with specific themes. The resulting utterances in Betore emerge spontaneously following the evolving theme, making it an anonymous form of expression. Betore and rice harvesting are inseparable, and as a consequence, this oral tradition is increasingly eroded due to the dwindling dry agricultural land in Paser Regency. Betore can be categorized as an ancient poem since it embodies the form, meaning, and function of traditional literature. In terms of form, Betore follows an a-b-a and a-b-c rhyme scheme. This rhyme structure is somewhat distinct from other ancient poems in the Indonesian archipelago, although Betore appears to be more similar to talibun. The functions of Betore encompass recreational, didactic, aesthetic, moral, and religious aspects. Regarding meaning, Betore conveys advice, satire, and religious messages. From these aforementioned functions and meanings, Betore implicitly holds social values, promoting fraternity, unity, and togetherness.

Kata kunci

bentuk, fungsi, makna, *betore*, Paser.

Abstrak

Betore merupakan salah satu budaya bertutur di Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Budaya ini sudah diambang kepunahan, dan termasuk statusnya sangat kritis karena hanya beberapa orang tua yang mampu melakukannya. *Betore* awalnya digunakan oleh masyarakat Paser, khusus pemuda dan pemudi dalam berkomunikasi saat memanen padi di ladang. Komunikasi itu juga menjadi sarana hiburan di tengah ladang. Proses tuturannya dilakukan secara berbalasan dengan tema tertentu. Tuturan-tuturan yang dihasilkan dalam *betore* muncul begitu saja mengikuti tema yang berkembang, sehingga *betore* bersifat anonim. *Betore* dan panen padi tidak dapat dipisahkan, akibatnya budaya tutur *betore* ini semakin terkikis karena semakin berkurangnya lahan pertanian kering di Kabupaten Paser. *Betore* dapat dikategorikan puisi lama sebab mengandung bentuk, makna, dan fungsi sastra lama. Secara bentuk, *betore* bersajak a-b-a dan a-b-c. Rima ini agak berbeda dengan puisi lama lainnya di Nusantara, meskipun kelihatannya *tore* lebih mirip talibun. Fungsi *betore* meliputi fungsi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius. Sementara dari segi makna, *betore* memiliki makna nasihat, makna sindiran, dan makna agama. Dari fungsi dan makna tersebut di atas, *betore* secara implisit memiliki nilai sosial, nilai persaudaraan, dan kebersamaan.

How to cite this article:

Rijal, S., Sainal A., Nasrullah. (2023). Bentuk, Makna, dan Fungsi Budaya Tutar *Betore* di Kabupaten Paser. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 39–50. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/10>

* Corresponding author: rijalpaddaitu@yahoo.com

A. Pendahuluan

Jauh sebelum dunia hiburan di media elektronik ramai menggunakan pantun, masyarakat Melayu (Mahadzir & Saludin, 2022, p. 105) dan suku Paser sudah menjadikan pantun sebagai media komunikasi dan sekaligus sebagai hiburan. Hal ini ramai dilakukan sekitar 30 tahun yang lalu di seluruh wilayah Kabupaten Paser, termasuk sekarang yang menjadi wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara di Kalimantan Timur. Masyarakat Paser memiliki satu budaya tutur yang sering dilakukan saat memanen padi di sawah (Istianingrum & Retnowaty, 2018, p. 33). Mereka menyebutnya *tore* atau bentuk kata kerjanya *betore*.

Budaya tutur *betore* ini sama dengan beberapa status sastra lisan di Indonesia yang sudah hampir punah (Rosita, 2022, p. 13). Bahkan, bisa disebut dalam masa kritis. Generasi terakhir yang mewarisinya sudah berumur di atas 60 tahun. Kondisi ini berlaku di seluruh kecamatan di Kabupaten Paser. Saat ini, sastra Indonesia semakin mengkhawatirkan, apalagi produk-produk sastra dari luar sudah banyak yang masuk ke Indonesia (Suyadi, 2013, p. 85). Hal ini menjadi salah satu penyebab tidak ada lagi anak muda (Savitri & Suryaningsi, 2021, p. 100) yang mau menuturkan budaya *betore* ini. Padahal, ini adalah budaya sastra yang sangat berharga (Ansari, 2007, p. 56). Kira-kira serupa dan setara dengan pantun dalam sastra Melayu.

Pemerintah Kabupaten Paser lewat Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan (Bappedalitbang) bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser berinisiatif mengangkat lima objek pemajuan kebudayaan (OPD) di Kabupaten Paser untuk diajukan menjadi warisan budaya takbenda (WBTE) pada tahun 2022 (<http://bappedalitbang.paserkab.go.id/>). Hal ini merupakan tindak lanjut dari usaha sebelumnya melalui kegiatan review Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) di Kabupaten Paser.

Kegiatan tersebut sangat penting dan mendesak dilakukan mengingat dipilihnya Provinsi Kalimantan Timur sebagai lokasi pemindahan ibukota negara (Nugroho, 2020, p. 33). Kekhawatiran akan kedatangan jumlah manusia ke Ibukota Nusantara menjadi salah satu alasan utama penyusunan pokok-pokok pikiran kebudayaan di Kabupaten Paser. Salah satu efeknya adalah terjadinya konflik agraria dengan masyarakat adat (Hidayat, 2023, p. 140). Bukan tidak mungkin, masuknya sejumlah pendatang ke Kalimantan Timur juga akan memasukkan budaya dari luar sehingga menjadi ancaman keberlangsungan budaya lokal di Kalimantan Timur, termasuk budaya Paser. Oleh karena itu, penelitian kebudayaan Paser harus segera dilakukan sebagai bentuk perlindungan budaya lokal.

Tuturan-tuturan yang hidup di masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan bagian dari sastra lama. Kehadiran produk sastra lama biasanya berputar dalam satu masyarakat atau komunitas saja. Mereka dibuat dan digunakan oleh masyarakatnya sendiri. Meski sifatnya kedaerahan, sastra lama justru memiliki ciri kesamaan dengan seluruh daerah di Nusantara. Hal ini dapat dilihat di buku Natawijaya (1980, p. 71) bahwa sastra lama memiliki ciri-ciri: (a) statis: tidak mudah menerima pengaruh luar; (b) anonim: karya sastra dianggap milik bersama; (c) istana sentris: cerita berpusat pada kerajaan/istana, dewa-dewa, dan cerita gaib; (d) bahasanya romanti; dan (e) bertema perjuangan, pendidikan, moralitas, keagungan raja, dan kepahlawanan.

Sastra lama di Indonesia atau di Nusantara memiliki banyak produk turunan. Produk itu dapat berupa puisi, prosa, dan drama. Yang paling populer ditemukan adalah puisi lama, yang juga merupakan bagian dari sastra lama. Ahyar (2019, p. 35) menyebutkan tujuh jenis puisi lama, yakni mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun. Sebagai produk turunan, sastra lama menurunkan puisi lama. Menurut Arifin (1986, p. 19), puisi lama memiliki ciri-ciri: (a) disampaikan dari mulut ke mulut, sehingga seperti sastra lisan; (b) sangat terikat dengan aturan-aturan, seperti jumlah baris dalam setiap bait dan jumlah suku kata dalam setiap baris; (c) mengandung ikatan kekeluargaan yang erat dan dalam lingkungan pergaulan yang terbatas dan tertutup; (d) bentuk puisi lama selalu mirip dan tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu yang sangat lama.

Sepintas *tore* terdengar seperti pantun, tetapi cuma tiga baris bersusun ke bawah. Jadi setelah ditulis, *tore* lebih mirip bentuknya dengan talibun. Namun, tetap berbeda, sebab talibun berbentuk enam baris (Sugiarto, 2001, p. 83). Sementara *tore* yang berjumlah enam baris, itu sudah termasuk balasannya. Seperti puisi lama lainnya, *tore* juga berima. Pada umumnya, bentuk rima puisi lama bersajak a-b a-b, a-a b-b, atau sekalian bersajak a-a a-a. Rima atau persamaan bunyi ini bisa berada pada posisi awal, tengah, atau akhir baris (Fury, 2018, p. 40). Namun rima dalam puisi lama di Indonesia lebih banyak terjadi persamaan bunyi pada akhir baris. Bahkan, puisi Raja Ali Haji yang diteliti oleh (Al Farizi, 2020, p. 92) memiliki pola-pola bunyi khusus yang mendukung makna dalam puisinya. Hal ini senada yang disampaikan oleh Widya (2008, p. 1) bahwa puisi lama sangat terikat aturan-aturan. Aturan mengikat tersebut masih bersifat tradisional, seperti: jumlah larik dalam satu bait; jumlah kata tiap-tiap larik; jumlah suku kata tiap-tiap larik; mempunyai irama yang teratur tiap-tiap bait; mempunyai hubungan tiap-tiap bait; dan mempunyai irama yang teratur.

Leech dalam Endraswara (2018) mengatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekadar sesuatu tentang dunia. Tindak ujaran atau tutur memiliki fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu.

Tore atau *betore* merupakan salah satu budaya bertutur di Kabupaten Paser, sebab penggunaannya selalu dilakukan secara berbalasan. Dalam membicarakan budaya tutur *betore*, kita tidak boleh lepas dari teori tuturan yang melekat dalam tubuh sastra lisan. Harsya (2008, p. 89) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tuturan adalah suatu yang dituturkan. Atau biasa juga disebut ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi.

Penelitian tentang budaya tutur *betore* ini memang belum pernah dilakukan sebelumnya. Bahkan, tidak ditemukan satu pun publikasi terkait *betore* ini. Oleh karena itu, sebelum mengatakan bahwa *betore* ini adalah puisi lama atau hanya tuturan biasa, memang perlu juga didekati dengan teori tuturan dalam kajian pragmatik. Beberapa penelitian sebelumnya mirip dengan model kajian yang sedang ditulis ini. Misalnya penelitian Satriadi et al. (2022) yang membahas tentang bentuk dan makna tuturan khatib khotbah Jumat di masjid, sepintas adalah penelitian yang mirip. Dalam penelitian Satriadi et al. (2022, p. 130) ini menemukan tujuh makna tuturan.

Dari tujuh makna tuturan yang disebutkan di atas, dua di antaranya pernah dijelaskan oleh Andini (2017, p. 67), yakni makna nasihat dan makna sindiran. Makna nasihat adalah makna yang mengandung nasihat-nasihat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Makna sindiran adalah makna yang mengandung sindiran dalam melakukan sesuatu hal yang ingin disampaikan melalui tuturan dengan kata-kata lain yang mengandung sindiran. Dalam *betore*, sepertinya lebih tepat ditambahkan makna agama atau makna religius (Lado, 2019, p. 33). Makna religius adalah makna yang mengandung ajaran agama (Rahman, 2022, p. 106) dalam kehidupan sehari-hari dengan rajin beribadah dan beramal.

Sebagai produk budaya yang dihasilkan dan digunakan oleh masyarakat, karya sastra tentu memiliki fungsi sehingga bisa bertahan dalam beberapa waktu dalam satu masyarakat (Endraswara, 2013, p. 92; Satinem, 2019, p. 128). Fungsi-fungsi tersebut terus berjalan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Bahkan, hasil penelitian terbaru yang dimuat di jurnal kesehatan khususnya ahli neurologi, puisi dapat digunakan untuk mengurangi efek ketakutan pasien sesaat sebelum menjalani operasi bedah saraf (Dholaria et al., 2023, p. 113). Inilah adalah penemuan menarik bagi dunia kesehatan dan dunia sastra. Akan tetapi, dari beberapa penelusuran yang dilakukan, fungsi karya sastra dalam puisi lama terdiri atas fungsi rekreasi, fungsi didaktis, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religius (Zaidan, 2004, p. 61). Fungsi rekreasi, yaitu sastra dapat memberi hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembaca. Fungsi didaktis, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan terkandung di dalamnya. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang baik. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu proses penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data pada tataran makna yang terkover lewat observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam atau *depth interview* (Mears, 2012, p. 170). Oleh karena itu, peranan peneliti sangatlah penting karena merupakan instrumen utama dalam penelitian. Meskipun demikian, instrumen lain seperti *voice recorder* dan kamera juga sangat penting (Mardawani, 2020, p. 61).

Lokasi yang menjadi lokus kegiatan atau pencarian data adalah seluruh lokasi yang berpotensi ditemukan budaya tutur *betore* di 10 kecamatan Kabupaten Paser. Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan, 5 dari 10 kecamatan tersebut paling berpotensi dan representatif sebagai lokus utama. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tanah Grogot, Kecamatan Pasir Belengkong, Kecamatan Muara Komam, Kecamatan Long Ikis, dan Kecamatan Long Kali.

Penelitian ini dilaksanakan antara April sampai Juni 2022. Sebelum turun ke lapangan, pengumpulan data diawali dengan *focus group discussion* (FGD) (Fiantika et al., 2022, p. 22) dengan beberapa *stakeholder* di Kabupaten Paser. Pengumpulan data dilakukan secara simultan (Ahmadi, 2020, p. 41) dengan analisis data. Pengumpulan dan analisis data juga dilakukan secara berkelompok (Umraty & Wijaya, 2020, p. 75) di lapangan atau bertim. Tim dibagi dua wilayah penelitian. Tim pertama mengobservasi dan mengambil data di Kecamatan Tanah Grogot dan Kecamatan Pasir Belengkong. Sementara, tim kedua mengobservasi dan mengambil data di Kecamatan Muara Komam, Kecamatan Long Ikis, dan Kecamatan Long Kali. Penentuan lokasi dan deskripsi tentang lokasi penelitian sangat penting dicatat (Correa & Owens, 2010, p. 3). Hal ini merupakan syarat utama dalam etnografi (Duranti, 1997, p. 85) yang selalu melibatkan hasil budaya manusia sebagai objek penelitian.

C. Pembahasan

Secara etimologi, *betore* (dalam bahasa Paser) berasal dari kata *tore*, yang artinya lagu. Jika diartikan secara terminologi, *betore* dapat dimaknai sebagai ‘menyanyi’. Namun secara bentuk, *betore* tampak terlihat seperti pantun yang berbalas, hanya saja *betore* menggunakan narasi yang agak panjang. Dilakukan oleh dua orang dengan tema-tema khusus. Strukturnya mirip pantun, tapi hanya terdiri atas tiga baris. Baris pertama dan kedua berisi sampiran, sedangkan baris ketiga berisi isi atau pesan yang ingin disampaikan orang yang *betore*. Keunikannya lagi, kadang-kadang sampirannya hanya pada baris pertama, baris kedua dan ketiga mengandung isi atau makna *tore*. Selain itu, *betore* ini tidak terikat dengan rima atau persajakan. Akan tetapi, lebih bagus kedengaran jika dinyanyikan dengan rima yang sama. Inilah keunikan dan perbedaan *betore* atau *tore* jika dibandingkan dengan pantun Melayu.

Betore hanya dapat dilakukan pada saat panen padi di ladang. Biasanya dilakukan dalam kelompok besar di lingkup para peserta panen padi. Tetapi, untuk satu tema khusus, hanya dilakukan berbalasan oleh dua orang sampai tema dan pesan dalam *betore* tersebut selesai. *Betore* dianggap selesai ketika lawan tidak bisa membalas lagi, dan di situlah si lawan menjadi kalah. Dalam posisi ini, lawan dianggap menerima dan mengakui pesan lawan *betore*-nya. Pada umumnya, dilakukan oleh muda-mudi dengan saling mengirim pesan, baik berupa sindiran, nasihat, petunjuk, atau keinginan tertentu yang mau disampaikan. Semuanya dilakukan dengan riang gembira mengiringi selesainya *ngani pare* (memotong padi).

Kegiatan panen raya dapat dikatakan satu paket dengan budaya tutur *betore* di Kabupaten Paser. Aktivitas memotong padi (*ngani/ngetam*) tidak terasa melelahkan dengan adanya budaya tutur *betore* ini. *Betore* dilakukan sejak mulai memotong padi sampai selesai padi dipotong secara keseluruhan. Biasanya selesai sampai sore hari. Dengan adanya *betore* ini, panen padi menjadi ajang muda-mudi berkumpul, saling mengenal, saling berinteraksi, dan saling memberi pesan lewat *betore*. Karena banyak diikuti dan dilakukan oleh muda-mudi, tema *betore* lebih banyak yang membahas soal kasmaran atau ungkapan perasaan suka kepada peserta panen lainnya. Bagi masyarakat dahulu, ini adalah kesempatan untuk saling mengenal dan berkomunikasi. Tentu sudah berbeda dengan zaman saat ini yang proses komunikasinya sudah menggunakan berbagai media tanpa harus terikat ruang dan waktu.

Berikut contoh *betore* yang mengandung sindiran.

paken belo paka
sintap tuluk takut tapen
sampolengo bojan baka

Artinya:

pohon paken tidak bercabang
santap sedikit agar tidak kepuhunan
(terhadap) perempuan yang cantik (itu)

Balasannya

petak pentor murek atang sungai bajor
san naungka keo nanjur
ju naungka nakeo nantor

Artinya:

ikan lele mudik sungai bajor
seolah ada yang dianjurkan
dan ada yang diantar

Tore/betore semacam ini sering dijumpai pada saat panen padi. Para peserta atau masyarakat yang ikut memotong padi saling menyampaikan pesan dengan nada sindiran. Isi sindirannya juga bermacam-macam. Ada yang berisi sindiran untuk pesan cinta; ada yang berisi sindiran untuk pesan semangat kerja; ada yang berisi sindiran untuk pesan kelucuan sesama masyarakat; dan lain-lain.

1. Bentuk Betore

Secara bentuk, *betore* termasuk sastra lama atau puisi lama, seperti yang banyak ditemukan di berbagai budaya bertutur suku-suku di Indonesia. Ciri-ciri sastra lama seperti anonim, istana sentris, statis, dan romantik juga ditemukan dalam *betore*. Selain itu, ciri-ciri seperti pewarisannya dilakukan dari mulut ke mulut dan terikat banyak aturan juga terdapat dalam *betore*. Ciri ini sama dengan ciri puisi lama yang banyak ditemukan di Indonesia.

Jika diklasifikasikan lebih ke bawah lagi, *betore* dapat dikategorikan ke dalam bentuk puisi lama. Ada beberapa jenis puisi lama yang beredar di Indonesia, seperti pantun, gurindam, seloka, syair, talibun, dan karmina. Kalau dilihat dari tujuan penggunaannya, *betore* hampir sama dengan pantun. Akan tetapi, berbeda persajakan dan baitnya. Rata-rata puisi lama yang beredar di Indonesia (seperti yang disebutkan di atas) memiliki jumlah baris yang genap dalam satu bait. Hal ini berbeda dengan *betore* yang ada di Kabupaten Paser, jumlah baris dalam satu bait justru berjumlah ganjil, yakni tiga baris. Ini salah satu keunikan *betore* dibandingkan puisi-puisi lama atau pantun yang ada di Indonesia.

Untuk melihat struktur bentuk dan persajakan *tore*, berikut dijelaskan dan dianalisis beberapa bait *tore* yang dikutip dari buku Hamri Ady Putra (2004) yang berjudul *Budaya Tore, Selembo, dan Puisi Paser*.

Jabung dulu tengger
Nau kati batak ulun
Pulun nau upus paser

Artinya:
Sawi dipukul
Seperti budak orang
Memang begitu turunan paser

Jabung nue bayu tengger
Putu toyak jaun gantung
Mintan noyak tana paser

Artinya:
Sawi lagi dipukul
Kayu jatuh awan gantung
Pancing jatuh tanah paser

Nangka sua genjer
Nampa turen tangka-tangka
Koe mai basa paser

Artinya: Nangka campur genjer
Membuat bicara salah-salah
Karena malu bahasa paser

Nangka nua sua genjer
Kati nau ulun kota
Tau si ulun paser

Artinya:
Nangka lagi campur genjer
Seperti orang kota
Taunya orang paser

Empat bait *tore* di atas merupakan satu rangkaian proses *betore* yang dilakukan secara berbalasan. Jika diperhatikan dengan cermat, bait pertama berhubungan bait kedua, bait kedua berhubungan dengan bait ketiga, dan bait ketiga berhubungan dengan bait keempat. Keempat bait tersebut terjalin makna yang bertautan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh.

Struktur atau pola persajakan *tore* ini dapat dikatakan berpola a-b-a. Pola sajak atau rima ini dapat dilihat pada *tore* di bawah ini.

<i>Jabung dulu tengger</i>	/r/	} a-b-a
<i>Nau kati batak ulun</i>	/n/	
<i>Pulun nau upus paser</i>	/r/	

Baris pertama berakhiran dengan huruf /r/. Baris kedua berakhir dengan huruf /n/; dan baris ketiga berakhir dengan huruf /r/ lagi. Jadi, susunan huruf terakhirnya terlihat r-n-r. Hal ini juga terjadi pada bait kedua, seperti di bawah ini.

<i>Jabung nue bayu tengger</i>	/r/	} a-b-a
<i>Putu toyak jaun gantung</i>	/ng/	
<i>Mintan noyak tana paser</i>	/r/	

Kedua bait ini sama-sama bersajak a-b-a. Pola rimanya sama sehingga terlihat jelas persajakan di akhir baris. Selain itu, keunikan yang lain budaya tutur *betore* ini di Paser adalah persajakannya kadang-kadang tidak mengikuti irama a-b-a, tetapi bersajak a-b-c. Pola ini dapat dilihat dalam bait *tore* di bawah ini. Pola semacam ini sering juga disebut rima bebas. Artinya, tidak terikat pada pola tertentu.

<i>Tong gentong bulan parundama</i>	/a/	} a-b-c
<i>Londe lai lutung kendong</i>	/ng/	
<i>Atok wani lawak pirak</i>	/k/	

<i>Paken ori paga</i>	/a/	} a-b-c
<i>Boar kesong umur bolum</i>	/m/	
<i>Ena niat belo sampe</i>	/e/	

Struktur bentuk berikutnya dapat dilihat dari jumlah kata dalam satu baris, dan jumlah suku kata dalam satu baris. Jumlah kata dalam satu bait berjumlah antara 10 sampai 12 kata. Sementara, jumlah suku kata dalam satu baris berjumlah antara 6 sampai 8 suku kata. Secara detail, dapat dilihat pada bait *tore* di bawah ini.

<i>Jabung dulu tengger</i> (3 kata)	} 11 kata
<i>Nau kati batak ulun</i> (4 kata)	
<i>Pulun nau upus paser</i> (4 kata)	

<i>Jabung nue bayu tengger</i> (4 kata)	} 12 kata
<i>Putu toyak jaun gantung</i> (4 kata)	
<i>Mintan noyak tana paser</i> (4 kata)	

Bait pertama *tore* di atas berjumlah 11 kata, sedangkan bait kedua berjumlah 12 kata. Rata-rata jumlah kata dalam satu bait *tore* berjumlah 12 kata. Kalau pun ada kurang atau lebih, jumlah katanya sekitar 11 kata atau 13 kata. Untuk analisis jumlah suku katanya dalam satu bait, dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Jabung dulu tengger (ja-bung du-lu teng-ger) = 6 suku kata
Nau kati batak ulun (nau ka-ti ba-tak u-lun) = 7 suku kata
Pulun nau upus paser (pu-lun nau u-pus pa-ser) = 7 suku kata

Kalau dijumlahkan, bait di atas memiliki total suku kata sebanyak 20 suku kata. Jumlah suku kata yang berbeda dapat dilihat dalam bait *tore* di bawah ini.

Nilo payo gansa (ni-lo pa-yo gan-sa) = 6 suku kata
Langot belo uran (la-ngot be-lo u-ran) = 6 suku kata
Tanda jadi buen basa (tan-da ja-di bu-en ba-sa) = 8 suku kata

Jika ditotalkan jumlah suku kata dalam bait di atas, sama dengan jumlah bait sebelumnya, yakni 20 suku kata. Perbedaannya hanya terletak pada jumlah suku kata pada setiap baris.

Dengan memperhatikan analisis beberapa *tore* di atas, dapat dikatakan bahwa *tore* mirip dengan pantun, dan masih bagian dari puisi lama. Akan tetapi, *tore* memiliki keunikan dan perbedaan dengan pantun sebab jumlah barisnya berbeda dengan pantun, yakni 3 baris.

2. Makna Betore

Betore merupakan budaya bertutur masyarakat Paser saat musim panen atau ketika turun ke ladang memotong padi secara beramai-ramai. Budaya bertutur di Indonesia banyak dijumpai pada setiap suku. Jadi, *betore* sebenarnya bertutur, meskipun proses pelaksanaannya dilakukan seperti bernyanyi. Karena *betore* termasuk tuturan, maka fungsinya dapat dilihat dengan teori tuturan. Menurut Pak Sudirman (tokoh adat di Kecamatan Long Kali), ada 4 jenis *tore* jika dibedakan berdasarkan isinya. Ada (1) *tore* sindiran, (2) *tore* nasihat, (3) *tore* petunjuk, dan (4) *tore* muda-mudi. Hal ini masih sejalan dengan pembagian jenis makna tuturan dalam puisi lama seperti dijelaskan oleh Harsya (2008).

Betore saat memotong padi sangat identik dengan pesan yang mengandung sindiran. Hampir semuanya berisi sindiran, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada lawan *betore*. *Betore* yang bermakna sindiran dapat dilihat di bawah ini.

*Dondap bungo lutung
Tapi riut popal umbak
Koe ngeno baju buyung*

Artinya:
Pohon dondap bunga pohon lutung
Tapi angin terpukul ombak
Akibat ingat si baju hitam

Tampaknya *tore* ini disampaikan oleh seseorang kepada yang berbaju hitam. Baris ketiganya sangat jelas ditujukan kepada seseorang. Kemungkinan *tore* ini merupakan sindiran awal sebagai makna orang sedang menaruh hati pada orang berbaju hitam.

Selain itu, *tore* yang bermakna nasihat juga sering ditemukan. Kadang-kadang *tore* nasihat terselip di antara *tore* sindiran. *Betore* yang bermakna nasihat ini dapat dilihat di bawah ini.

*Suwakanjokan piyak
Buen-buen diang rakyat
Enang koles ati petak*

Artinya:
Lalat dimakan ayam
Baik-baik dengan rakyat
Jangan licin kaya ikan lele

Pesan nasihat yang terkandung dalam *tore* di atas terletak pada baris kedua, yakni *baik-baik dengan rakyat*. Sepertinya *tore* ini diperuntukkan bagi para pemimpin. Bahasanya sangat universal dan penuh simbolik. Tidak disebutkan tentang siapa yang harus berbuat baik kepada rakyat. Tetapi, kita dapat memahami bahwa pasti yang dimaksud berbuat baik kepada rakyat adalah para pemimpin. Entah itu pemimpin tingkat desa, kecamatan, kabupaten, atau bahkan setingkat presiden dalam satu negara. *Tore* semacam ini dapat berlaku di mana saja karena nasihat yang disampaikan bermakna umum.

Makna berikutnya yang simbolik adalah baris ketiga, yakni *jangan licin kaya ikan lele*. Ini adalah metafora terbaik untuk menggambarkan sesuatu yang licin. Sesuatu yang licin akan susah dipegang. Jika dikonversikan pada kondisi saat ini, kemungkinan kata *licin* ini bermakna 'susah dipegang janjinya'.

Tore nasihat ini sejalan maknanya dengan *tore* yang bermakna agama. Hal ini disebabkan oleh petuah-petuah adat di Kabupaten Paser sangat kental dengan nasihat keagamaan. Jadi, nasihat yang disampaikan lewat *tore* ini juga mengandung pesa-pesan yang ada dalam ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dalam *tore* di bawah ini.

*Jambu okan bembe
Nang beta ngelawan guru
Nindo bungang turai mate*

Artinya:

Jambu dimakan kambing
Jangan sampai melawan guru
Nanti bodoh sampai mati

*Tambi sua petak
Moko malan belo sabi
Pas moli kono sepak*

Artinya:

Tudai dicampur dengan ikan lele
Kenapa jalan tidak permisi
Waktu pulang kena tendang

Nasihat dalam *tore* bait pertama di atas sangat jelas terbaca pada baris kedua dan ketiga bahwa jangan sampai melawan guru, nanti bodoh sampai mati. Hal ini juga sering diajarkan dalam agama. Makna *melawan* di sini juga dapat diartikan tidak bersikap sopan terhadap guru. Jika ini terjadi, sang guru sakit hati, maka ilmu yang dipelajari tidak berkah sehingga tidak memberi pengetahuan kepada murid yang melawan tersebut.

Sementara *tore* pada bait kedua di atas dapat dilihat pesan nasihat yang disampaikan pada baris kedua dan ketiga. *Tore* ini juga mengandung makna nasihat yang sejalan dengan ajaran agama bahwa ketika lewat di depan orang, sebaiknya permisi. Karena kalau tidak permisi, kemungkinan orang yang dilewati akan tersenggol atau terinjak sehingga menyebabkan orang tersebut tersinggung atau bahkan marah. Saat marah, kemungkinan orang tersebut akan membalas injakan itu dengan injakan yang lebih keras atau bahkan tendangan.

3. Fungsi Betore

Sebagai bentuk tuturan dan sekaligus sebagai karya sastra, *betore* tentu memiliki fungsi. Fungsi inilah yang membuat *betore* dapat bertahan lama dalam kebudayaan masyarakat Paser, meskipun sekarang mulai jarang ditemukan orang yang menuturkannya. Zaidan (2004:61) menyebutkan lima fungsi sastra, yakni fungsi rekreasi, fungsi didaktis, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religius.

Semua fungsi sastra lama tersebut terdapat dalam *tore* atau *betore*. Hal inilah yang disinyalir membuat *tore* tetap tersimpan di ingatan masyarakat suku Paser, sebab fungsi-fungsi itu mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan masyarakat lewat karya sastra. Pertama, fungsi rekreasi yang memang salah satu alasan utama masyarakat yang *betore* adalah untuk bergembira dan saling menghibur dalam menyelesaikan pekerjaan memotong padi di ladang. Fungsi rekreasi ini dapat dilihat dalam *tore* di bawah ini.

*Jabung dulu tindok
Dikut kayu eka rampung
Nyrapet meti atok amplop*

Artinya:

Sawi ditanam
Rumput kayu semua ditebas
Secepatnya melihat isi amplop

Fungsi menghibur *tore* ini berada pada baris ketiga, yakni *secepatnya melihat isi amplop*. Sampai sekarang, kebiasaan kita ketika mendapat amplop sebagai imbalan kerja atau ucapan terima kasih selalu menjadi hal yang menggembirakan sehingga selalu terburu-buru untuk membuka dan melihat isinya.

Kedua, fungsi didaktis yang di dalam *betore* memang sangat banyak dijumpai. Hal ini terjadi karena *betore* banyak menyampaikan pesan yang berisi nasihat dan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam *tore* berikut ini.

*Jambu okan bembe
Nang beta ngelawan guru
Nindo bungang turai mate*

Artinya:
Jambu dimakan kambing
Jangan sampai melawan guru
Nanti bodoh sampai mati

Ketiga, fungsi estetis yang mampu memberi keindahan bagi pendengarnya. Fungsi estetis dapat dilihat dalam *tore* karena adanya persajakan atau rima. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian bentuk *betore* bahwa persajakan *tore* rata-rata berpola a-b-a. Fungsi estetis ini dapat dilihat dalam *tore* yang sangat pas persajakannya di bawah ini.

*Nilo payo gansa
Langot belo uran
Tanda jadi buen basa*

Artinya:
Tinggal air payau
Panas tidak ada hujan
Tanda jadi baik bahasa

Keempat, fungsi moralitas dalam *tore* juga banyak ditemukan seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa *tore* banyak mengandung nasihat. Isi nasihat inilah yang juga banyak berfungsi sebagai penambah pengetahuan tentang kebaikan. *Tore* yang berfungsi sebagai moralitas ini dapat dilihat di bawah ini.

*Cabe eray bango
Lalo belo tabe-tabe
Nyembaran kain kao*

Artinya:
Lombok satu mangkok
Lewat tidak permisi
Mentang-mentang kami orang miskin

Secara moral, setiap kita berjalan melewati barisan atau kumpulan orang yang duduk atau pun berdiri, sebaiknya meminta *tabe* atau permisi. Ini berlaku bagi siapa saja. Tidak boleh pandang bulu. Tidak boleh hanya permisi kepada orang kaya, sementara yang miskin diabaikan. Kira-kira begitu makna *tore* di atas sehingga dapat berfungsi sebagai penyampai pesan moralitas kepada anak-anak atau pun remaja.

Kelima, fungsi religius. Fungsi ini sama dengan *tore* yang bermakna agama. Artinya, pesan yang disampaikan dalam *tore* ini berfungsi sebagai pengingat ajaran-ajaran agama. Fungsi *tore* semacam ini dapat dilihat di bawah ini.

*Jambu okan bembe
Nang beta ngelawan guru
Nindo bungang turai mate*

Artinya:
Jambu dimakan kambing
Jangan sampai melawan guru
Nanti bodoh sampai mati

D. Penutup

Betore merupakan budaya tutur masyarakat etnik Paser yang telah dipraktikkan serta diwariskan secara lisan ke beberapa generasi. *Betore* ini sejenis puisi lama dalam periodisasi sastra di Indonesia. Bentuk, makna, dan fungsinya sama dengan bentuk, makna, dan fungsi sastra lama. Pola persajakannya pada umumnya a-b-a dan a-b-c. Pola ini menunjukkan bahwa *betore* merupakan bentuk sastra lama yang unik karena jumlah barisnya

dalam satu bait bersifat ganjil, yakni tiga baris. *Betore* digunakan sebagai media hiburan, pendidikan, dan sekaligus media komunikasi sesama warga dalam proses panen padi di ladang. Nilai-nilai kearifan lokal dalam *betore* sangat jelas terlihat, yakni adanya nilai sosial, nilai persaudaraan, dan nilai kebersamaan dalam melakukan sesuatu.

E. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian bersama Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan (Bappedalitbang) Kabupaten Paser dan Dinas Pendidikan Kabupaten Paser dengan Unit Layanan Strategis Percepatan Pembangunan dan Inovasi Daerah (ULS-PPID) Universitas Mulawarman pada tahun 2022. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bappedalitbang Kabupaten Paser dan ULS-PPID Unmul.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2020). *Perencanaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Graniti.
- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Al Farizi, T. A. Z. (2020). Eksistensi Bunyi Puisi-Puisi Raja Ali Haji. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 86-93. <http://dx.doi.org/10.30651/st.v13i1.3659.g2545>
- Andini, H. M. (2017). "Jenis-jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. <https://repository.usd.ac.id/>
- Ansari, K. (2007). "Kandungan Kecerdasan Emosional dalam Karya Sastra Indonesia". *Medan Makna*, 4, 56-60. <https://doi.org/10.26499/mm.v4i1.834>
- Correa, D. S. & Owens, W. R. (2010). *The Handbook to Literary Research*. Second Edition. Routledge.
- Dholaria, N., Bishop, N., & Hartmark-Hill, J. (2023). Poetry in Neurosurgery: A Scoping Review with Select Poems by Influential Neurosurgeon-Poets. *World Neurosurgery*, 106, 106-114. <https://doi.org/10.1016/j.wneu.2023.04.112>
- Duranti, A. 1997. *Linguistics Anthropology*. University Press.
- Endraswara, S. (2018). *Pragmatik Sastra*. Textium.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. GET Press.
- Fury. (2018). *Sastra Indonesia Lengkap*. Cemerlang.
- Harsya, R. (2008). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Rineka Cipta.
- Hidayat, R. (2023). Konflik Agraria Masyarakat Adat dalam Pemindahan Ibu Kota Negara. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 140–151. <https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/79>
- Istianingrum, R. & Retnowaty. (2018). "Tipong Tawar dalam Ritual Pertanian Dayak Paser: Sebuah Bentuk dan Struktur". *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 32-51. <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v2i1.1435>
- Lado, Y. A. (2019). Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan Ritual Da'ba pada Masyarakat Sabu (Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan). *Lingko PBSI*, 1(2), 25-34. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/lingko/article/view/102>
- Mahadzir, S. Y., & Saludin, M. R. (2022). "Malay Pantun: End Syllable Search System as an Alternative to Facilitate the Search of Rhyme". *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 6(2), 105-120. <https://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/203>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Mears, C. L. (2012). In-Depth Interview. In *Research Methods and Methodologies in Education*. James Arthur, et al. (Ed). Sage Publication Inc.

- Natawijaya, P. S. (1980). *Apresiasi Sastra dan Budaya*. PT Intermasa.
- Nugroho, H. (2020). Pemindahan Ibu Kota Baru Negara Kesatuan Republik Indonesia ke Kalimantan Timur: Strategi Pemenuhan Kebutuhan dan Konsumsi Energi. *Bappenas Working Papers*, 3(1), 33-41. <https://doi.org/10.47266/bwp.v3i1.53>
- Putra, H. A. (2004). *Budaya Tore, Selembu, dan Puisi Paser*. Keluang Lolo, Paser.
- Rahman, N. A. (2022). Wacana Budaya dan Seni dalam Puisi Melayu Modern Oleh Penyair Negeri Kelantan. *Malay Literature*, 35(1), 83-108. [https://doi.org/10.37052/ml35\(1\)no5](https://doi.org/10.37052/ml35(1)no5)
- Rosita, E. (2022). “Merevitalisasi Sastra Lisan di Sumatra Utara dengan Gerakan Literasi Nasional”. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), 13-23. <http://dx.doi.org/10.52333%2Fdidactique.v3i2.925>
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Deepublish.
- Satriadi, Syahriandi, & Radhiah. (2022). Bentuk dan Makna Tuturan Khutbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batupath Timur Kota Lhokseumawe. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). 113-130. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7242>
- Savitri, P. A., & Suryaningsi, S. (2021). “Eksistensi Lembaga Adat dalam Melestarikan Nilai-Nilai Sosial Budaya di Kabupaten Paser Kalimantan Timur.Konstruksi Sosial”. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(3), 91–102. <https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/1309>
- Seminar Pendahuluan Kegiatan Penyusunan Kajian Karya Budaya Warisan Budaya Tak Benda WBTB Tahun 2022. <http://bappedalitbang.paserkab.go.id/home/detailpost/seminar-pendahuluan-kegiatan-penyusunan-kajian-karya-budaya-warisan-budaya-tak-benda-wbtb-tahun-2022>
- Sugiarto, E. (2001). *Pantun dan Puisi Lama Melayu*. Khitah Publishing.
- Suyadi. (2013). “Pemertahanan Sastra Lokal dan Sastra Nasional Melalui Pembelajaran Sastra Bandingan”. *Medan Makna*, 11(1), 85-97. <https://doi.org/10.26499/mm.v11i1.823>
- Umrati & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Widya, W. R. D. (2008). *Bedah Puisi Lama*. Intan Pariwara.
- Zaidan, R. (2008). *Teori Sastra Lama*. Erlangga.

